



Analisis Kebijakan Program Transmigrasi di Kabupaten Konawe Selatan

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Arsalim	ISSN: 2808-1307
Universitas Sulawesi Tenggara	Vol. 2, No. 3, Desember 2022
dr.arsalim2021@gmail.com	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
0811400029	

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Arsalim (2022). Analisis Kebijakan Program Transmigrasi di Kabupaten Konawe Selatan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(3), 169-174.

Abstrak

Kebijakan transmigrasi di Kabupaten Konawe Selatan telah memberikan dampak terhadap kesejahteraan sosial ekonomi. Potret kehidupan sosial ekonomi warga komunitas transmigran berkelindang diantara konteks struktural dan kultural. Bagi warga komunitas transmigran yang sudah tergolong sukses membangun kehidupan sosial ekonomi dilingkungan barunya dengan menunjukkan kemampuan memenuhi berbagai jenis kebutuhan sehari-hari adalah karena etos, spirit dan motivasi kerjanya yang lebih dominan ketimbang mereka yang belum mampu menunjukkan hasil ditengah lingkungan sosial yang baru. Namun demikian ada hal penting yang harus diformulasikan yaitu yang berkaitan dengan persiapan lahan yang seharusnya tidak menjadi sengketa ketika masyarakat transmigrasi tiba di lokasi tersebut. Penempatan warga transmigrasi disuatu lokasi UPT yang tidak diawali dengan studi kelayakan secara akurat atas status kepemilikan tanah, sehingga kerap kali mencemaskan dan perselisihan, terutama pihak warga komunitas transmigran asal. Selain itu pula, persiapan sosial juga sangat penting karena dengan pola transmigrasi dan masyarakat lokal yang di mukimkan dalam satu wilayah tentunya akan menimbulkan gesekan budaya dan pola hidup. Oleh sebab itu perencanaan permukiman transmigrasi baru harus disiapkan secara matang sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru di kabupaten Konawe Selatan.

Kata Kunci: Analisis, Kebijakan, Program Transmigrasi

Abstract

The transmigration policy in South Konawe Regency has had an impact on socio-economic welfare. The portrait of the socio-economic life of the members of the transmigrant community swirls between structural and cultural contexts. For members of the transmigrant community who have been classified as successful in building a socio-economic life in their new environment by demonstrating the ability to meet various types of daily needs, this is because their work ethic, spirit and motivation are more dominant than those who have not been able to show results in the midst of a new social environment. However, there are important matters that must be formulated, namely those related to land preparation, which should not be a dispute when the transmigration community arrives at the location. Placement of transmigrant residents in a UPT location that does not begin with an accurate feasibility study on the status of land ownership, so that it is often worrying and disputes, especially on the part of the original transmigrant community members. In addition, social preparation is also very important because the pattern of transmigration and local people who are settled in one area will certainly cause cultural friction and lifestyle. Therefore the planning for new transmigration settlements must be carefully prepared so as not to cause new problems in South Konawe district.

Keywords: Analysis, Poliy, Transmigration Program

A. Pendahuluan

Perjuangan pemekaran Kabupaten Konawe Selatan dimulai bersamaan lahirnya reformasi pada 1999 dan akhirnya terwujud pada 27 Januari 2003, setelah DPR RI secara resmi mengesahkan UU Nomor 4 tahun 2003 tentang pembentukan Konawe Selatan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Jumlah penduduk Kabupaten Konawe Selatan tahun 2021 sebanyak 312.674 jiwa. Kabupaten Konawe Selatan terdiri dari 25 kecamatan, 15 kelurahan dan 336 desa dengan luas wilayah 5.779,47 km². Diantara sejumlah penduduk tersebut, tampak dialami oleh beberapa suku, yakni etnis Tolaki telah mendiami dataran Konawe sejak zaman dahulu. Sehubungan dengan kehadiran beberapa suku bangsa lain seperti Buton, Muna, Moronene, dan Bugis/Makassar serta etnis yang lain dari kalangan warga transmigran yang berasal dari Pulau Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Konawe Selatan semakin berkembang seiring dengan dinamika sosial dan perubahan budaya sebagai ciri khas kehidupan masyarakat modern.

Tidak bisa dipungkiri bahwa terbentuknya Kabupaten Konawe Selatan, tidak terlepas dari adanya program transmigrasi di wilayah ini. Bahkan daerah ini merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang pertama kali menerima program transmigrasi sewaktu masih bergabung dengan kabupaten Kendari. Oleh sebab itu 25% penduduk daerah ini adalah transmigran yang berasal dari daerah Jawa, Bali dan Lombok.

Kebijakan transmigrasi di Indonesia dilakukan dalam rangka untuk pemerataan penduduk antara Pulau Jawa yang begitu padat dengan luar Jawa. Menurut Warsito (1984), bahwa mengenai kepadatan penduduk di Indonesia sebagai salah satu penyebabnya, terutama di Pulau Jawa, Bali, Lombok dan Madura. Untuk itu, pemerintah Indonesia dalam usaha mengatasi hal tersebut mengambil kebijaksanaan dengan cara meningkatkan program transmigrasi melalui pembangunan nasional. Selanjutnya, Andang,dkk (2018) menyatakan program perpindahan penduduk di Masa Kolonial gencar dilakukan pada saat dibukanya perkebunan. Kolonial Belanda menginginkan tenaga kerja yang murah serta mudah. Program ini kemudian berlanjut pada masa politik etis, walaupun tujuan awalnya untuk pemerataan jumlah penduduk akan tetapi banyak terjadi penyelewengan. Kemudian setelah Indonesia merdeka, masalah kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan Madura masih menjadi perhatian serius pemerintah. Oleh sebab itu, Pemerintahan Soekarno merencanakan program transmigrasi pada tahun 1950 yang diselenggarakan oleh Dinas Transmigrasi (Jawatan Transmigrasi).

Tujuan transmigrasi adalah untuk mengurangi dampak kepadatan penduduk, pemerataan penduduk dan untuk kesejahteraan penduduk. Transmigrasi juga bertujuan untuk mengurangi

salah satu di Indonesia, yakni kemiskinan. Pemberian lahan dan kesempatan kerja kepada transmigran yang miskin adalah upaya pengentasan kemiskinan dalam program transmigrasi. Pemerintah Indonesia juga diuntungkan dengan adanya program ini. Sebab, transmigrasi mampu membantu pemerintah dalam mengelola sumber daya alam yang berada di daerah berpenduduk minim (Musdalifah,2018).

Dari masa ke masa kebijakan program transmigrasi terus berkembang di Konawe Selatan. Hampir setiap tahunnya daerah ini menerima program tersebut yang tersebar di berbagai kecamatan. Oleh sebab itu, hal ini menarik untuk dikaji sejauh mana kebijakan transmigrasi dapat meningkatkan kehidupan masyarakat di Kabupaten Konawe Selatan, utamanya sejauh mana tingkat kesejahteraan sosial ekonomi yang telah dicapai dan nikmati oleh warga komunitas transmigran kabupaten konawe selatan.

B. Metodologi

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosioantropologis dan sosioekologis.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah warga komunitas transmigran dan penduduk lokal yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda yang kini bermukim di beberapa Unit Pemukiman di kecamatan kabupaten konsel. Mereka dipilih dan ditentukan secara purposive sampling setelah dilakukan survei dilokasi tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi partisipasi yakni mengamati setiap gerak-gerik, tingkah laku dan aktifitas yang dilakukan oleh warga komunitas transmigran sehari-hari.
- b. Wawancara mendalam (indept interview) yakni dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan terutama yang relevan dengan fokus penelitian.
- c. Setelah melakukan survei awal yang kemudian diteruskan dengan observasi dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam, maka akan dirakit seperangkat kuesioner sebagai pertanyaan tertutup secara khusus.
- d. Dokumen penelitian ini diperlukan untuk memperkaya landasan teoritis yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Peneliti akan mengumpulkan buku, jurnal, gambar, atau sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial warga transmigrasi.

4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi ; 1) Data Primer, yakni data yang diperoleh peneliti langsung dari sumber pertama dilokasi penelitian tanpa melalui perantara. 2) Data Sekunder, yakni data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari lapangan berupa data mengenai karakteristik lokasi penelitian maupun landasan teoritis.

C. Hasil dan Pembahasan

Transmigrasi dalam arti perpindahan penduduk yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai akibat tumbuhnya kekhawatiran akan kemunduran kemakmuran rakyat yang disebabkan tekanan penduduk yang semakin terasa. Transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka pemecahan masalah kependudukan, pemerataan pembangunan dan kesejahteraan (Hardjono, 1982). Sedangkan menurut Heeren (2000), transmigrasi adalah perpindahan dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang.

Tantangan utama dalam pembangunan masyarakat di Daerah transmigrasi ialah bagaimana memanfaatkan segala potensi yang dimiliki masyarakat pendatang baru, maupun masyarakat setempat, baik berupa keterampilan, potensi kehidupan ekonomi, sosial dan budaya ,maupun potensi alam serta kondisi lingkungan. Pembangunan di Daerah transmigrasi dilakukan dengan membuka dan memanfaatkan suatu kawasan yang cukup luas, sebagian

besar sebelumnya merupakan kawasan hutan yang harus dikonversi terlebih dulu agar menjadi kawasan budi daya. Tanpa perhitungan yang lebih teliti, kegiatan tersebut dapat menimbulkan gangguan terhadap kelestarian sumberdaya alam maupun terhadap kondisi lingkungan hidup. Oleh karena itu, pembangunan Daerah transmigrasi dipersyaratkan yang berwawasan lingkungan, agar dapat mewujudkan pembangunan wilayah yang berkelanjutan

Dalam konteks kebijakan program transmigrasi di Konawe Selatan diarahkan untuk antara program pengembangan permukiman dan lingkungan transmigrasi dengan menyiapkan permukiman transmigrasi baru, termasuk untuk para petani berpindah dan perambah hutan dan mengembangkan permukiman transmigrasi yang telah ada. Program ini dilaksanakan dengan Menyiapkan areal bagi pembangunan permukiman transmigrasi, yang umumnya semula merupakan areal hutan yang dapat dikonversi, lalu membuat rencana pengembangan jangka panjang dan menengah serta rencana teknis tata ruang permukiman yang disesuaikan dengan rencana umum tenaga ruang Provinsi Sulawesi Tenggara dan rencana umum tenaga ruang kabupaten Konawe Selatan. Selain itu pula dilaksanakan pembangunan jaringan jalan, pembukaan lahan, pengukuran dan pengkaplingan, pembangunan rumah beserta sarana dan prasarana permukimannya, serta fasilitas umum lainnya. Melaksanakan pendayagunaan lingkungan seperti konservasi lahan dan air, membangun hutan desa dan membina kesehatan lingkungan. Selain itu pula melakukan pembinaan sosial budaya terutama pembinaan dibidang pendidikan, kesehatan dan keluarga berencana serta lingkungan hidup di permukiman transmigrasi.

Transmigrasi atau pemindahan penduduk melalui program transmigrasi sudah berlangsung di wilayah Kabupaten Konawe Selatan yang bermula di Desa Sindang Kasih Kecamatan Ranomeeto Barat saat ini. Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Desa Sindangkasih merupakan UPT tertua yang ada di Kabupaten Konawe Selatan karena sejak Bulan November tahun 1968 warga transmigrasi sudah ada di wilayah ini. Pada tahun 1975 menyusul beberapa wilayah UPT disekitar wilayah Konda seperti Alebo, Cialam Jaya, Masagena, Langgea, dan lainnya yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Tengah. Selanjutnya pada UPT moramo 1B Desa Pudaria Kecamatan Moramo mulai didiami oleh warga komunitas transmigrasi pada tahun 1976 yang berasal dari pulau Jawa barat, Jawa Tengah, Jawa timur, dan Bali kemudian disusul oleh UPT Desa Mekar Jaya Kecamatan Moramo Utara pada tahun 1977 dari Jawa Barat dan Jawa Tengah, akibat korban dari bencana alam. Pada tanggal 7 Juli ditahun yang sama kembali ditempatkan warga transmigrasi di UPT Desa Marga Cinta Kecamatan Moramo sebanyak 350 KK dari Jawa Barat dan DKI Jakarta.

Pada tahun 1981 didatangkan lagi warga transmigrasi ke lokasi UPT Desa Atari Indah Kecamatan Lalembu dari DKI Jakarta, Purwakatra, Demak dan Kediri. Dari tahun ke tahun program ini terus berjalan dan terdiri dari empat tahapan berasal dari pulau Bali, sebanyak 100 KK, Kabupaten Bangli sebanyak 25 KK, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Jembrana, kemudian pada tahapan kelima berasal dari Cilacap dan Jawa Tengah, dan tiga tahun kemudian Desa ini kembali kedatangan warga komunitas transmigrasi lokal sebanyak 25 KK dari sekitar Desa Punggaukawu Kecamatan Benua. Pada tahun 2000- an program transmigrasi baru di Konawe Selatan di Desa Arongo (UPT Arongo) kecamatan landono dan desa Roda Kecamatan Kolono.

Lokasi transmigrasi ditempatkan pada lokasi yang relatif jauh dari jalan raya, dengan alasan penataan lingkungan dan kemudahan jangkauan tenaga listrik, maka mereka diikuti sertakan dalam program transmigrasi ini dengan cara dibangun rumah diatas tanah milik mereka sendiri dan diberikan jaminan hidup selayaknya seperti komunitas transmigrasi asal.

Dari hasil penelitian telah nampak bahwa beberapa wilayah tertentu telah mengalami pertumbuhan sosial ekonomi secara cepat ada pula yang masih tergolong lambat. Kecamatan yang menjadi sampel penelitian dapat disebutkan sebagai transmigrasi yang paling maju dan berkembang, diantaranya ialah Kecamatan Mowila, Kecamatan konda, dan Kecamatan Ranomeeto serta UPT yang berasal dari Desa Marga Cinta. Beberapa wilayah UPT yang kategori menengah secara sosial ekonomi diantaranya UPT Desa Punggaukawu Kecamatan Benua, Desa Puaon dan Puasanggula Kecamatan Angata. Wilayah yang tergolong miskin dan terbelakang diantaranya adalah warga komunitas transmigrasi yang menghuni lokasi UPT Desa Pudaria Kecamatan Moramo, UPT Desa Sarandua, serta UPT Desa Amahola Kecamatan Moramo yang sangat sulit dijangkau.

Bahkan ada Unit Pemukiman Transmigrasi yang belum menunjukkan kemajuan atau perkembangan dari sisi kehidupan sosial ekonomi yaitu di UPT Arongo dan Roda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat masalah lahan untuk kegiatan bercocok tanam yaitu sengketa lahan antara lahan transmigrasi dan pihak investor perkebunan tebu dan Sawit (PT.Merbau/kelapa sawit dan PT.Tiran/Tebu)

Potret kehidupan sosial ekonomi warga komunitas transmigran tersebut, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis dan potensi alam yang mendukung atau kurang mendukung, namun sangat ditentukan oleh etos kerja masyarakat serta perhatian pemerintah setempat. Tanaman utama yang menjadi penopang ekonomi bagi masyarakat di wilayah UPT ini adalah tanaman jangka pendek berupa sayur mayur yang pemasarannya langsung dibawah ke Pasar Baruga sebagai salah Satu pusat penjualan sayur mayur terbesar dikota kendari.

Secara sosial dkonomi sebenarnya masyarakat sudah berpeluang untuk maju dan berkembang karena hampir semuanya sudah bekerja, ada yang bertani dengan lahan yang dimiliki sendiri, ada yang bekerja sebagai pemecah batu, ada pula yang berstatus sebagai pegawai negeri, namun petani kadang terkendala dengan kondisi tanah yang kurang subur, pemecah batu terkendala dengan harga jual batu pecah semakin menurun jadi kondisi ekonomi masyarakat disana tidak merata.

Dalam konteks kebijakan, tentunya program transmigrasi di Konawe Selatan telah memberikan dampak terhadap kemajuan sosial ekonomi, namun demikian ada hal penting yang harus diformulasikan yaitu yang berkaitan dengan persiapan lahan yang seharusnya tidak menjadi sengketa ketika masyarakat transmigrasi tiba di lokasi tersebut. Penempatan warga transmigrasi disuatu lokasi UPT yang tidak diawali dengan studi kelayakan secara akurat atas status kepemilikan tanah, sehingga kerap kali mencemaskan dan perselisihan semua pihak, terutama pihak warga komunitas transmigran asal. Selain itu pula persiapan sosial juga sangat penting karena dengan pola transmigrasi dan masyarakat lokal yang di mukimkan dalam satu wilayah tentunya akan menimbulkan gesekan budaya dan pola hidup. Oleh sebab itu perencanaan permukiman transmigrasi baru harus disiapkan secara matang sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru di kabupaten Konawe Selatan.

D. Kesimpulan

Kebijakan transmigrasi di Kabupaten Konawe Selatan telah memberikan dampak terhadap kesejahteraan sosial ekonomi. Potret kehidupan sosial ekonomi warga komunitas transmigran berkelindang diantara konteks struktural dan kultural. Bagi warga komunitas transmigran yang sudah tergolong sukses membangun kehidupan sosial ekonomi dilingkungan barunya dengan menunjukkan kemampuan memenuhi berbagai jenis kebutuhan sehari-hari adalah karena etos, spirit dan motivasi kerjanya yang lebih doniman ketimbang mereka yang belum mampu menunjukkan hasil ditengah lingkungan sosial yang baru.

Namun demikian terdapat juga warga transmigran utamanya didaerah UPT Arongo dan Roda belum menunjukan perkembangan yang signifikan. Berbagai faktor yang menyebabkan warga komunitas transmigran, sehingga sebagian diantara mereka hengkang, pergi dan lari meninggalkan perkampungan UPT sebagai lingkungan sosial barunya diantaranya adalah penempatan warga transmigrasi disuatu lokasi UPT yang tidak diawali dengan studi kelayakan secara akurat atas status kepemilikan tanah, sehingga kerap kali mencemaskan semua pihak, terutama pihak warga komunitas transmigran asal. Oleh sebab itu perencanaan permukiman transmigrasi baru harus disiapkan secara matang dan persiapan sosial yang baik sehingga tidak menimbulkan permasalahan baru di kabupaten Konawe Selatan.

E. Referensi

- Firmansyah, A., Superman, S., & Bayuardi, G. (2018). Pengalaman Transmigrasi di Indonesia (Studi di Desa Olak-Olak, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 379-390.
- Hardjono, J. M. (Ed.). (1982). *Transmigrasi, dari kolonisasi sampai swakarsa* (Vol. 1). Gramedia.
- Heeren, H. J. (1977). *Transmigrasi di Indonesia: hubungan antara transmigran dan penduduk asli, dengan titik berat Sumatera Selatan dan Tengah*. Gramedia, diterbitkan untuk Lembaga Kependudukan, Universitas Gadjah Mada dan Yayasan Obor.
- Musdalifah. (2018). Pengaruh Transmigrasi terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di desa panceloreng Kab.Wajo.

Selatan, K. (2005). Kabupaten Konawe Selatan Dalam Angka. BPS tsb.

Warsito, R. (1984). *Transmigrasi: dari daerah asal sampai benturan budaya ditempat pemukiman*.